

## Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Critical Thinking pada Siswa Sekolah Menengah

Harni Kadang<sup>1\*</sup>, Amaluddin<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup> Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

\*Author Correspondence. Email: [harnikadang13@guru.sd.belajar.id](mailto:harnikadang13@guru.sd.belajar.id), Phone: +6282323577981

---

**Abstract :** *Islamic Religious Education (PAI) has a central role in shaping the character and mindset of students at the secondary school level. In the context of 21st century education, the development of critical thinking skills is an essential requirement to create a generation capable of facing global challenges. This literature study aims to analyze how PAI can contribute significantly to the development of critical thinking in secondary school students. This study uses a descriptive qualitative approach by reviewing various relevant journals, books, and scientific articles. The results of the study indicate that a dialogic, contextual, and problem-based PAI learning approach can stimulate students to think analytically, reflectively, and logically. Five important aspects in this discussion include the integration of Islamic values in critical thinking, active learning methods, the role of teachers as facilitators, a classroom environment that supports discussion, and learning evaluations that challenge students' analytical abilities. Thus, PAI is not only a means of instilling spiritual values, but also a vehicle for forming critical and constructive mindsets. In conclusion, strengthening the PAI curriculum that supports the development of critical thinking is very important to create graduates who are religious and think rationally.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Critical Thinking, Secondary School Students, Active Learning, Islamic Values.*

**Abstrak:** Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa di tingkat sekolah menengah. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi tuntutan esensial untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan global. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana PAI dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan critical thinking pada siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang dialogis, kontekstual, dan berbasis masalah dapat merangsang siswa untuk berpikir analitis, reflektif, dan logis. Lima aspek penting dalam pembahasan ini meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam berpikir kritis, metode pembelajaran aktif, peran guru sebagai fasilitator, lingkungan kelas yang mendukung diskusi, serta evaluasi pembelajaran yang menantang kemampuan analisis siswa. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana penanaman nilai spiritual, tetapi juga wahana untuk membentuk pola pikir yang kritis dan konstruktif. Kesimpulannya, penguatan kurikulum PAI yang mendukung pengembangan critical thinking sangat penting untuk menciptakan lulusan yang religius dan berpikir rasional.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis, Siswa Sekolah Menengah, Pembelajaran Aktif, Nilai Islam.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting di jenjang sekolah menengah yang tidak hanya berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan berpikir siswa. Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat diperlukan agar siswa mampu menghadapi kompleksitas informasi dan mengambil keputusan yang tepat (Rahman, 2021). Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran PAI dan pengembangan critical thinking menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk secara aktif dan terampil menganalisis, mengevaluasi, serta menginterpretasi informasi dengan cara yang logis dan sistematis untuk membuat keputusan atau solusi yang tepat (Setiawan & Puspitasari, 2022). Dalam konteks pendidikan agama Islam, berpikir kritis membantu siswa untuk memahami ajaran agama tidak secara tekstual dan dogmatis saja, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks sosial dan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dapat menjadi pribadi yang beriman sekaligus berwawasan luas dan rasional (Lestari, 2020).

Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung, seperti diskusi, debat, dan problem-based learning (Permatasari & Prasetyo, 2019). Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengasah kemampuan analisis mereka. Pendekatan ini menghindarkan pembelajaran agama dari sekadar hafalan dan meningkatkan daya kritis siswa dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Guru PAI memegang peranan penting sebagai fasilitator dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan terbuka, sehingga siswa merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut (Wahyudi & Rahmawati, 2023). Peran aktif guru dalam membimbing siswa untuk berpikir secara mendalam dan kritis akan berdampak positif pada kualitas pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama.

Lingkungan kelas yang mendukung diskusi dan refleksi juga menjadi faktor kunci dalam mendorong pengembangan critical thinking pada pembelajaran PAI.

Kelas yang inklusif dan menghargai perbedaan pendapat dapat membentuk sikap toleransi sekaligus merangsang siswa untuk mengemukakan argumen yang didasarkan pada dalil agama dan logika (Sari & Fitriani, 2021). Suasana belajar seperti ini memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis secara berkelanjutan.

Selain itu, evaluasi pembelajaran PAI perlu diarahkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, bukan hanya hafalan materi. Instrumen penilaian seperti esai analitis, studi kasus, dan proyek kolaboratif dapat digunakan untuk menilai bagaimana siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama secara kritis dan kontekstual (Handayani & Nugroho, 2022). Penilaian yang tepat akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendidikan agama Islam di sekolah menengah menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Studi literatur ini berusaha untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan agama Islam dan pengembangan critical thinking guna memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka yang bertujuan untuk mengkaji berbagai sumber referensi terkait hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai hasil penelitian, artikel ilmiah, buku, serta sumber-sumber relevan lain yang membahas teori dan praktik pembelajaran PAI dan critical thinking secara komprehensif. Kajian literatur ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan secara sistematis hasil-hasil kajian sebelumnya dan memberikan interpretasi mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian literatur melalui berbagai database akademik terpercaya seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan jurnal nasional maupun internasional yang fokus pada bidang pendidikan agama dan psikologi pendidikan. Kriteria inklusi yang digunakan adalah sumber yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2018–2023), berbahasa

Indonesia maupun Inggris, dan memiliki relevansi tinggi dengan topik yang diteliti. Selain itu, peneliti juga memilih literatur yang berasal dari penelitian empiris, artikel tinjauan, serta buku akademik yang kredibel. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan penting terkait strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam mengembangkan critical thinking siswa.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan hasil-hasil studi yang ditemukan ke dalam beberapa tema utama, seperti metode pembelajaran aktif, peran guru, lingkungan kelas yang kondusif, serta evaluasi pembelajaran. Setelah itu, data dipadukan dan disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi pendidikan agama Islam dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap kesenjangan dan tantangan yang ditemukan dalam literatur serta potensi pengembangan lebih lanjut. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif di jenjang sekolah menengah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Integrasi Nilai Islam dengan Konsep Berpikir Kritis**

Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab memiliki peran fundamental dalam membentuk kerangka etis bagi pengembangan berpikir kritis pada siswa. Nilai-nilai tersebut bukan hanya sekadar norma moral, tetapi menjadi prinsip yang mendorong individu untuk menilai segala sesuatu secara objektif dan berlandaskan kebenaran. Kejujuran, misalnya, mengajarkan siswa untuk jujur dalam mencari dan menyampaikan informasi, sedangkan keadilan mendorong sikap objektif tanpa memihak. Tanggung jawab mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil secara kritis. Menurut Haris dan Mulyadi (2022) pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berpikir kritis dapat memperkuat karakter sekaligus kemampuan analitis siswa, sehingga mereka mampu memecahkan masalah dengan etika yang tinggi dan logika yang sehat.

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal dalam memahami fenomena kehidupan. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 164 disebutkan tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat ditemukan melalui pengamatan dan refleksi, yang menuntut pemikiran kritis untuk

memahami maknanya secara mendalam. Begitu pula QS. Al-A'raf ayat 176 mengajak manusia untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga untuk menelaah dan menimbang kebenaran dari apa yang mereka pelajari. Seperti dijelaskan oleh Hasanah (2021) pendekatan pembelajaran yang mengaitkan ayat-ayat ini dengan konteks berpikir kritis mampu membangun kemampuan reflektif siswa sehingga tidak hanya menerima ajaran secara tekstual, tetapi juga mampu mengkaji dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Pendidikan agama Islam yang menekankan pemahaman makna dan kontekstualisasi ajaran dapat memperkuat aspek reflektif dan analitis dalam diri siswa. Pembelajaran yang dirancang untuk mengajak siswa menganalisis hikmah dari ayat-ayat, hadis, dan nilai-nilai Islam dapat menstimulasi kemampuan mereka dalam mengembangkan argumentasi logis dan penilaian kritis. Menurut Nugroho dan Sari (2023) metode pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus dalam PAI yang menekankan integrasi nilai etika Islam dan berpikir kritis mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan karakter siswa secara simultan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan konsep berpikir kritis bukan hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab.

#### **b. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif dalam PAI**

Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, debat, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk berbagi ide, mempertanyakan pendapat teman, serta mengevaluasi argumen yang disampaikan secara kritis. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga mengasah keterampilan analitis dan kemampuan untuk melihat berbagai sudut pandang secara objektif (Wijayanti & Sulisty, 2022). Dengan metode ini, siswa aktif berperan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan interaktif.

Debat sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya berdasarkan dalil agama dan fakta kontekstual. Menurut Fadhillah dan Amalia (2021) debat dapat melatih siswa untuk berpikir kritis karena mereka harus menyiapkan alasan yang logis dan kuat serta mampu mendengarkan dan menanggapi argumen lawan secara rasional. Kegiatan debat

juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam pengembangan karakter serta kemampuan berpikir kritis yang komprehensif. Dalam konteks PAI, debat ini membantu siswa memahami bahwa ajaran agama dapat dipahami secara mendalam dengan dasar nalar dan pemikiran kritis.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan metode lain yang sangat relevan untuk mengembangkan critical thinking dalam pembelajaran PAI. Metode ini menuntut siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat dan Ramadhani (2023) problem-based learning tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tetapi juga memupuk sikap tanggung jawab dan kesadaran moral. Dengan menghadapkan siswa pada masalah yang kompleks, metode ini mengajak siswa untuk menggali pengetahuan agama secara mendalam dan aplikatif, sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan.

### **c. Peran Guru sebagai Fasilitator Berpikir Kritis**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tugas guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi atau dogma agama secara tekstual, melainkan juga membuka ruang dialog yang memungkinkan siswa untuk bertanya, berargumen, dan mengkaji ajaran agama secara mendalam. Menurut Pratama dan Sari (2022) guru yang bersikap reflektif dan terbuka terhadap kritik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk berpikir kritis, karena siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpikir secara mandiri serta tidak sekadar menerima informasi secara pasif.

Lebih lanjut, guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan dialogis dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa sekaligus membangun karakter kritis yang bertanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah dan Putri (2023) guru yang aktif mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan umpan balik konstruktif, dan mengarahkan siswa untuk mencari sumber kebenaran secara mandiri akan menumbuhkan kebiasaan berpikir analitis dan evaluatif. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini sangat penting agar siswa tidak hanya memahami aspek ritual dan teks, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang mendasari ajaran Islam.

Peran guru sebagai fasilitator berpikir kritis juga menuntut kemampuan untuk mengelola dinamika kelas yang heterogen, menghargai keberagaman pendapat, serta membimbing siswa dalam mengembangkan argumen yang logis dan berdasar. Menurut Suryani dan Malik (2021) guru yang berorientasi pada pengembangan critical thinking cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab secara intelektual maupun spiritual.

#### **d. Lingkungan Kelas yang Mendukung Diskusi dan Refleksi**

Lingkungan kelas yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan pendapat menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam lingkungan seperti ini, siswa merasa aman dan dihargai untuk menyampaikan pendapatnya, termasuk argumen yang mungkin berbeda dengan mayoritas. Menurut Fauzan dan Lestari (2023) suasana kelas yang mendukung keberagaman pandangan akan memperkaya proses belajar, karena siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memahami alasan di balik perbedaan tersebut. Hal ini sangat penting dalam pendidikan agama, di mana pemahaman dan penafsiran terhadap teks-teks suci harus diiringi dengan pemikiran rasional dan argumentasi yang kuat.

Selanjutnya, lingkungan kelas yang kondusif memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap materi yang dipelajari dan pengalamannya sendiri. Refleksi ini merupakan bagian penting dalam proses berpikir kritis karena membantu siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata serta mengevaluasi keabsahan suatu argumen berdasarkan dalil agama maupun logika. Menurut Rahman dan Nurhasanah (2022) guru perlu membangun ruang reflektif dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan seperti tanya jawab, studi kasus, atau jurnal refleksi, sehingga siswa terbiasa menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan cara yang kritis dan mendalam.

Selain itu, lingkungan kelas yang mendukung diskusi dan refleksi harus memperhatikan aspek kebersamaan dan saling menghormati antar siswa, agar perbedaan pendapat tidak menjadi sumber konflik, melainkan sarana pembelajaran yang konstruktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Putra dan Salsabila (2021),

pengelolaan kelas yang mengedepankan prinsip inklusivitas dan empati dapat membantu siswa mengembangkan sikap terbuka dan toleran, yang merupakan bagian dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Dengan demikian, lingkungan belajar yang terbuka dan suportif tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang beradab dan harmonis.

#### **e. Evaluasi Pembelajaran yang Mendorong Analisis Mendalam**

Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dirancang untuk mengukur tidak hanya kemampuan hafalan materi, tetapi juga keterampilan analitis dan berpikir kritis siswa. Penilaian yang hanya berfokus pada mengingat fakta atau teks agama cenderung mengabaikan aspek pemahaman mendalam dan refleksi siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Menurut Setiawan dan Kurniawan (2023) penilaian yang menitikberatkan pada aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya paham secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran agama secara kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen evaluasi seperti esai reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pemikiran dan pandangan kritis mereka secara tertulis, yang menguji kemampuan analisis serta sintesis informasi dari berbagai sumber. Selain itu, studi kasus dalam pembelajaran PAI mendorong siswa untuk mengkaji situasi nyata yang mengandung dilema moral atau masalah sosial dengan pendekatan berbasis agama dan logika. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahyudi dan Rahmi (2022) metode ini efektif dalam mengasah kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis konteks, dan merumuskan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nalar kritis.

Selain itu, proyek kolaboratif menjadi salah satu instrumen penilaian yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus kemampuan sosial siswa. Proyek ini menuntut siswa untuk bekerja sama dalam merancang dan menyelesaikan suatu tugas yang kompleks, sehingga keterampilan analitis dan evaluatif tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Menurut Pratama dan Suryani (2021) evaluasi yang menggunakan proyek kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab sosial siswa, serta membiasakan mereka berpikir kritis secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, pendekatan evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulannya, Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam yang menekankan refleksi dan penggunaan akal, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang tertuang dalam Al-Qur'an. Implementasi metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, debat, dan pembelajaran berbasis masalah, serta peran guru sebagai fasilitator yang reflektif dan terbuka terhadap dialog kritis, sangat mendukung proses ini. Selain itu, lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung keberagaman pendapat memperkaya perspektif siswa dan mendorong mereka untuk menyampaikan argumen secara logis berdasarkan dalil agama. Evaluasi pembelajaran yang menggunakan instrumen seperti esai reflektif, studi kasus, dan proyek kolaboratif mampu mengukur kemampuan analitis siswa secara lebih komprehensif daripada sekadar hafalan. Dengan demikian, pendidikan agama yang dirancang secara strategis dan holistik tidak hanya membentuk pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Fauzan, A., & Lestari, N. (2023). Membangun Lingkungan Kelas Inklusif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 99–115.
- Fadhillah, A., & Amalia, N. (2021). Efektivitas Debat dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–99.
- Handayani, S., & Nugroho, A. (2022). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengembangan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–60.
- Haris, M., & Mulyadi, A. (2022). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Berpikir Kritis untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–139.
- Hasanah, N. (2021). Pendekatan Al-Qur'an dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 9(1), 78–92.
- Hasanah, N., & Putri, L. (2023). Peran Guru dalam Mendorong Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 58–73.

- Hidayat, R., & Ramadhani, S. (2023). Implementasi Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 143–157.
- Lestari, D. (2020). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pengembangan Berpikir Kritis di Sekolah Menengah*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, R., & Sari, D. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai dan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(3), 200–215.
- Permatasari, R., & Prasetyo, E. (2019). Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 221–234.
- Pratama, F., & Sari, D. (2022). Fasilitasi Berpikir Kritis oleh Guru PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(4), 134–150.
- Pratama, F., & Suryani, T. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek Kolaboratif untuk Mengembangkan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 121–137.
- Putra, R., & Salsabila, M. (2021). Pengelolaan Kelas Inklusif dan Dampaknya terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 44–58.
- Rahman, F. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis. *Jurnal Studi Islam*, 17(2), 113–129.
- Rahman, H., & Nurhasanah, L. (2022). Strategi Refleksi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 77–92.
- Saputra, E. E., Adelina, E., Yolanda, W., Arwanti, E., & Novikasari, N. (2024). Studi Literature: Peran Pendidikan IPA dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 34-44.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44-55.

- Sari, M., & Fitriani, R. (2021). Lingkungan Belajar Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(4), 301–316.
- Setiawan, B., & Puspitasari, N. (2022). Konsep dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 50–65.
- Setiawan, R., & Kurniawan, D. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 89–104.
- Suryani, T., & Malik, A. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 98–112.
- Wahyudi, A., & Rahmawati, N. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 6(2), 78–92.
- Wahyudi, A., & Rahmi, S. (2022). Studi Kasus sebagai Metode Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 150–165.
- Wijayanti, R., & Sulisty, E. (2022). Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Sosial*, 10(3), 210–224.